

KONSTRUKSI HAJI MISBACH SEBAGAI ANCAMAN DALAM PERS KOLONIAL HINDIA BELANDA (1924)

DOI: 10.47281/fas.v7i1.281

Bella Riskika Taufik¹, lin Isnaini²

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.^{1,2}

E-mail: Bellarizkika17@gmail.com¹

Abstract

A This article aims to analyze how Haji Mohammad Misbach was represented as a threatening figure in colonial discourse through coverage in the newspaper Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië in 1924. This study departs from the limitations of previous research that tended to place Misbach within a historical, political, and ideological framework, without specifically examining the process of constructing his image in colonial media. This research utilizes historical methods combined with a discourse analysis approach, using the text "De Interneering van Hadji Misbach" as the primary source. The analysis focuses on identifying the diction choices, narrative structure, and representational patterns used to frame Misbach's figure. This study uses a discourse analysis approach to examine the construction of Haji Misbach's representation in the colonial press. The results show that Misbach's representation as a stokebrand (dangerous instigator) is not neutral, but rather a discursive construction produced through strategies of labeling, stereotypical repetition, and narrative framing. This construction served to shape public perception and legitimize the colonial government's repressive policies, including the practice of interning, as rational measures to maintain public order. These findings confirm that the colonial press served not only as a medium of information but also as an instrument of power in producing meaning and controlling discourse on Islam and social resistance in the Dutch East Indies. This article contributes to broadening the study of social and intellectual history by emphasizing the importance of representational analysis in understanding the relationship between language, power, and colonialism.

Keywords: *Haji Misbach, Dutch East Indies Press, Colonial Discourse*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Haji Mohammad Misbach direpresentasikan sebagai figur ancaman dalam wacana kolonial melalui pemberitaan surat kabar Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië pada tahun 1924. Kajian ini berangkat dari keterbatasan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan Misbach dalam kerangka sejarah politik dan ideologi, tanpa secara khusus menelaah proses konstruksi citranya dalam media kolonial. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dipadukan dengan pendekatan analisis wacana, dengan menjadikan teks De Interneering van Hadji Misbach sebagai sumber utama. Analisis difokuskan pada identifikasi pilihan diksi, struktur naratif, serta pola representasi yang digunakan dalam membingkai figur Misbach. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana untuk melihat konstruksi representasi Haji Misbach dalam pers kolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi Misbach sebagai stokebrand (penghasut berbahaya) tidak bersifat netral, melainkan merupakan konstruksi diskursif yang dihasilkan melalui strategi pelabelan, repetisi stereotip, dan framing naratif. Konstruksi tersebut berfungsi untuk membentuk persepsi publik sekaligus melegitimasi kebijakan represif pemerintah kolonial, termasuk praktik pengasingan (interning), sebagai tindakan yang rasional dalam menjaga ketertiban umum. Temuan ini menegaskan bahwa pers kolonial tidak hanya berperan sebagai medium informasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan dalam memproduksi makna dan mengontrol wacana mengenai Islam serta perlawanan sosial di Hindia Belanda. Artikel ini berkontribusi dalam memperluas kajian sejarah sosial dan intelektual dengan menekankan pentingnya analisis representasi dalam memahami relasi antara bahasa, kekuasaan, dan kolonialisme.

Kata Kunci: Haji Misbach, Pers Hindia Belanda, Wacana Kolonial

PENDAHULUAN

Awal dekade 1920-an di Hindia Belanda merupakan periode penting yang ditandai oleh meningkatnya ketegangan antara pemerintah kolonial dan berbagai gerakan sosial-politik pribumi, khususnya yang berlandaskan Islam. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari dampak kebijakan Politik Etis yang sejak awal abad ke-20 membuka akses pendidikan dan mobilitas sosial bagi kelompok bumiputra terdidik. Namun, alih-alih menciptakan stabilitas, kebijakan tersebut justru melahirkan kesadaran politik baru yang mendorong tuntutan terhadap keadilan sosial dan ekonomi ¹. Dalam merespons perkembangan tersebut, pemerintah kolonial secara bertahap menggeser pendekatannya dari reformasi menuju kontrol yang lebih ketat melalui berbagai perangkat hukum dan administratif. Instrumen seperti *persdelict* dan kebijakan *internering* digunakan untuk membatasi aktivitas tokoh-tokoh yang dianggap mengancam ketertiban, bahkan tanpa melalui proses peradilan formal. Dalam konteks ini, praktik kekuasaan kolonial tidak hanya dijalankan melalui aparatus hukum, tetapi juga melalui pengendalian ruang publik dan produksi pengetahuan ².

Fenomena konstruksi “ancaman” melalui media tidak hanya relevan dalam konteks kolonial, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan dinamika masyarakat kontemporer. Dalam berbagai konteks modern, media masih sering digunakan untuk membentuk opini publik terhadap kelompok atau individu tertentu melalui pelabelan, framing, dan pengulangan narasi yang dapat memengaruhi persepsi sosial masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi antara media, kekuasaan, dan produksi wacana masih menjadi persoalan yang aktual hingga saat ini. Oleh karena itu, kajian terhadap representasi Haji Misbach dalam pers kolonial penting dilakukan tidak hanya untuk memahami praktik kekuasaan kolonial di masa lalu, tetapi juga untuk melihat bagaimana media dapat berfungsi sebagai instrumen pembentukan legitimasi politik dalam berbagai konteks sejarah maupun kekinian.

Seiring dengan meningkatnya kontrol terhadap aktivitas politik, pers kolonial berbahasa Belanda memainkan peran yang semakin signifikan dalam membentuk opini publik dan memproduksi makna sosial. Pada awal abad ke-20, pers juga berkembang sebagai alat perjuangan organisasi pergerakan dan media penyebaran gagasan politik maupun keagamaan. Penelitian Ali et al, menjelaskan bahwa media seperti *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana penyebaran ideologi, kritik kolonial, dan pembentukan kesadaran politik masyarakat pribumi ³. Surat kabar tidak lagi sekadar berfungsi sebagai media penyampai informasi, melainkan sebagai instrumen ideologis yang merepresentasikan sudut pandang kekuasaan kolonial. Dalam konteks pergerakan nasional, surat kabar juga digunakan sebagai media perjuangan untuk menyebarkan kritik terhadap kolonialisme dan kapitalisme. Wilandra menjelaskan bahwa Haji Misbach memanfaatkan surat kabar seperti *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* untuk menyampaikan gagasan perlawanan serta membangun kesadaran masyarakat pribumi terhadap penindasan kolonial ⁴. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pers pada masa kolonial juga menjadi arena pertarungan ideologi dan produksi wacana politik.

Hongxuan menjelaskan bahwa budaya cetak anti-kolonial di Hindia Belanda berperan penting dalam membentuk diskursus mengenai Islam, sosialisme, dan perlawanan terhadap kolonialisme melalui berbagai media cetak dan surat kabar ^[NO_PRINTED_FORM] ⁵. Melalui pilihan diksi, struktur naratif, serta strategi retorik tertentu, pers kolonial secara aktif membingkai realitas sosial sesuai dengan kepentingan politik yang dominan ⁶. Dalam banyak kasus, representasi terhadap kelompok pribumi, khususnya tokoh-tokoh Islam, dibangun melalui dikotomi antara “moderat” dan “radikal”, yang secara implisit menegaskan hierarki kekuasaan antara kolonial dan terjajah ⁵. Pers kolonial tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga membentuk representasi terhadap tokoh-tokoh pribumi melalui pilihan bahasa dan narasi tertentu.

Dalam lanskap tersebut, Haji Mohammad Misbach muncul sebagai salah satu figur yang menantang dominasi wacana kolonial. Dikenal sebagai “Haji Merah”, Misbach mengembangkan pemikiran yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan gagasan sosialisme sebagai respons terhadap ketimpangan ekonomi dan eksploitasi kolonial ⁷. Melalui aktivitas jurnalistiknya dalam media seperti *Islam Bergerak*, ia secara terbuka mengkritik kapitalisme kolonial dan menyerukan keadilan sosial bagi masyarakat pribumi. Keterlibatannya dalam jaringan Sarekat Islam Merah serta kedekatannya dengan gerakan kiri menjadikannya sebagai figur yang dipandang problematik oleh pemerintah kolonial ⁵. Dalam pemberitaan pers kolonial, Misbach tidak direpresentasikan sebagai pemikir atau aktivis sosial, melainkan sebagai agitator berbahaya yang mengancam stabilitas. Representasi ini menunjukkan bahwa citra Misbach tidak bersifat netral, melainkan dibentuk melalui proses diskursif yang sarat kepentingan kekuasaan ¹.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran Haji Mohammad Misbach dalam dinamika gerakan nasional awal abad ke-20, terutama dalam konteks hubungan antara Islam dan komunisme serta konflik internal dalam Sarekat Islam ⁸. Kajian-kajian tersebut umumnya menempatkan Misbach dalam kerangka sejarah politik dan ideologi, dengan penekanan pada aktivitas organisasi dan posisinya dalam spektrum gerakan kiri ^{1,9}. Perhatian terhadap bagaimana figur Misbach direpresentasikan dalam wacana kolonial, khususnya melalui pers berbahasa Belanda, masih relatif terbatas. Padahal, representasi media merupakan bagian integral dari praktik kekuasaan yang berfungsi membentuk persepsi publik sekaligus melegitimasi kebijakan represif. Terdapat celah penelitian yang penting terkait analisis terhadap konstruksi diskursif atas figur Misbach dalam media kolonial sebagai bagian dari strategi kekuasaan.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wacana kolonial membingkai Haji Mohammad Misbach sebagai figur “ancaman” melalui pemberitaan pers berbahasa Belanda pada awal dekade 1920-an. Konstruksi citra Misbach sebagai ancaman juga tampak dalam pemberitaan *De Interneering van Hadji Misbach* yang mengaitkannya dengan propaganda Sarekat Rakyat dan tindakan sabotase. Dalam pemberitaan tersebut, Misbach disebut mendorong aksi seperti penghancuran telegraf, pembakaran, dan sabotase sebagai bagian dari upaya revolusioner ¹⁰. Fokus utama penelitian ini tidak hanya pada isi pemberitaan, tetapi juga pada mekanisme produksi makna yang

bekerja melalui bahasa, narasi, dan struktur representasi dalam teks media. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap hubungan antara praktik representasi dalam media dengan strategi kekuasaan kolonial dalam mengendalikan ruang publik dan oposisi politik.

Bertolak dari tujuan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana wacana pers kolonial membingkai Haji Mohammad Misbach sebagai figur ancaman, dan strategi diskursif apa yang digunakan untuk melegitimasi tindakan represif terhadapnya? Artikel ini berargumen bahwa pers kolonial tidak bersifat netral, melainkan secara aktif memproduksi citra Misbach sebagai ancaman melalui strategi pelabelan, repetisi, dan framing naratif. Konstruksi ini tidak hanya membentuk persepsi publik, tetapi juga berfungsi sebagai legitimasi ideologis bagi kebijakan represif, termasuk praktik pengasingan (*internering*), yang dipresentasikan sebagai tindakan rasional dalam menjaga ketertiban kolonial ¹¹.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian sejarah sosial dan intelektual Islam di Indonesia dengan menempatkan analisis wacana sebagai kerangka utama dalam membaca sumber-sumber kolonial. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan metode sejarah dengan analisis diskursif untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja melalui bahasa dan representasi. Dengan demikian, figur Haji Mohammad Misbach tidak hanya dipahami sebagai aktor historis, tetapi juga sebagai konstruksi diskursif yang dihasilkan dalam proses produksi makna oleh rezim kolonial. Pendekatan ini diharapkan dapat membuka perspektif baru dalam studi kolonialisme, khususnya dalam melihat hubungan antara media, kekuasaan, dan pembentukan identitas politik di Hindia Belanda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber primer berupa teks pers kolonial, khususnya artikel *De Interneering van Hadji Misbach* yang dimuat dalam *Algemeen Handelsblad untuk Nederlandsch-Indië* tahun 1924, serta sumber pendukung lain yang relevan. Kritik sumber dilakukan untuk menilai kredibilitas dan konteks produksi teks, terutama dalam kaitannya dengan posisi pers kolonial sebagai bagian dari struktur kekuasaan. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan makna di balik pilihan bahasa, struktur naratif, dan pola representasi dalam teks pers kolonial untuk memahami bagaimana figur Haji Misbach dikonstruksikan sebagai ancaman. Sementara itu, tahap historiografi dilakukan melalui penyusunan hasil penelitian secara sistematis dan analitis dalam bentuk tulisan sejarah yang menempatkan pemberitaan pers kolonial sebagai bagian dari praktik kekuasaan dan produksi wacana pada masa Hindia Belanda. Analisis dalam penelitian ini menggabungkan metode sejarah dengan pendekatan analisis wacana¹². Secara operasional, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pilihan diksi (seperti penggunaan istilah *stokebrand*), struktur naratif, serta pola framing yang digunakan

dalam merepresentasikan Haji Mohammad Misbach. Unit analisis difokuskan pada teks berita sebagai produk diskursif yang tidak hanya merefleksikan peristiwa, tetapi juga membentuk makna sosial.

Pendekatan ini didasarkan pada konsep relasi kuasa-pengetahuan dari Michel Foucault, yang melihat wacana sebagai instrumen kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekonstruksi peristiwa historis, tetapi juga menganalisis bagaimana makna tentang “ancaman” diproduksi dan dilegitimasi melalui bahasa. Penelitian ini dibatasi pada pemberitaan tahun 1924 karena periode tersebut berkaitan langsung dengan kebijakan interneting terhadap Haji Misbach. Pembatasan waktu dilakukan agar penelitian lebih fokus pada analisis konstruksi wacana kolonial terhadap Misbach dalam konteks pengasingannya dan tidak melebar pada dinamika politik kolonial secara umum.

Dalam konteks Hindia Belanda, pers kolonial menjadi bagian dari ruang produksi wacana yang berkaitan dengan pengawasan sosial dan politik kolonial. Sulton et al, menjelaskan bahwa pemerintah kolonial melakukan pengawasan ketat terhadap media dan organisasi pergerakan untuk menjaga stabilitas kolonial¹³. Oleh karena itu, pemberitaan surat kabar kolonial perlu dipahami sebagai bagian dari konstruksi wacana kolonial, bukan semata-mata representasi langsung kebijakan resmi pemerintah.

Dalam konteks kolonial, surat kabar tidak selalu merepresentasikan kebijakan resmi pemerintah secara langsung, tetapi menjadi ruang produksi opini dan pertarungan ideologi di masyarakat kolonial³. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada konstruksi representasi dalam pers kolonial, bukan pada kebijakan pemerintah kolonial secara formal. Penggunaan surat kabar sebagai sumber sejarah didasarkan pada pemahaman bahwa media cetak pada masa kolonial merupakan bagian penting dari ruang publik dan produksi wacana politik di Hindia Belanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formasi Ideologis Haji Misbach dalam Konteks Transformasi Sosial-Politik Kolonial

Awal abad ke-20 menjadi periode penting dalam perkembangan kesadaran sosial-politik di Hindia Belanda setelah diterapkannya *Ethical Policy* sejak 1901¹. Perkembangan pendidikan, media cetak, dan organisasi pergerakan mendorong munculnya kritik terhadap ketimpangan sosial dan kolonialisme. Dalam situasi tersebut, Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga digunakan sebagai dasar kritik sosial terhadap kondisi masyarakat kolonial⁷. Secara paralel, gagasan sosialisme mulai beredar melalui jaringan buruh dan pers kiri, sehingga memperluas spektrum ideologis dalam wacana perlawanan pribumi².

Perkembangan pemikiran Islam progresif pada awal abad ke-20 juga tampak dalam berbagai media dan diskursus intelektual di Jawa. Kajian terhadap Kyai Moechtar Boechari menunjukkan bahwa tokoh-tokoh Muslim pada periode ini mulai menggunakan Islam sebagai dasar kritik terhadap ketidakadilan

sosial, kolonialisme, dan persoalan masyarakat modern¹⁴. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Islam pada masa kolonial tidak hanya berfungsi sebagai identitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana artikulasi kritik sosial dan politik.

Dalam konfigurasi sosial-intelektual tersebut, Haji Mohammad Misbach muncul sebagai figur yang merepresentasikan persilangan antara Islam dan sosialisme dalam konteks kolonial. Berasal dari lingkungan kelas menengah urban di Surakarta, ia memiliki posisi sosial yang memungkinkan akses terhadap jaringan intelektual sekaligus pengalaman langsung atas ketimpangan ekonomi kolonial. Arifin et al, menjelaskan bahwa Misbach menggunakan media seperti *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* sebagai alat perjuangan untuk mengkritik kolonialisme dan membangun kesadaran masyarakat melalui gaya komunikasi yang langsung dan konfrontatif¹⁵. Dalam salah satu tulisannya di *Islam Bergerak*, Misbach menegaskan bahwa “*Islam jang sedjati tidak membenarkan penindasan manusia atas manusia, dan tiap-tiap orang jang mengaku Islam, wajib melawan segala bentuk ketidakadilan itu*”¹. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi Misbach, Islam tidak dipahami semata sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi sebagai landasan etis bagi perjuangan sosial. Bakri menjelaskan bahwa Misbach memandang Islam dan komunisme memiliki titik temu dalam perjuangan melawan kapitalisme dan kolonialisme¹⁶. Gagasan mengenai sosialisme Islam pada awal abad ke-20 juga berkembang melalui pengaruh pemikiran transnasional di dunia Muslim. Fogg menjelaskan bahwa perkembangan sosialisme Islam di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika lokal, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan jaringan intelektual Muslim Asia Selatan yang mempertemukan Islam dengan gagasan keadilan sosial dan anti-kolonialisme¹⁷. Dalam konteks tersebut, pemikiran Misbach dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan wacana Islam progresif yang menjadikan agama sebagai dasar kritik terhadap kapitalisme dan kolonialisme.

Sikap kritis Misbach terhadap kolonialisme juga tampak dalam media pergerakan yang dipimpinnya. Dalam *Medan Moeslimin* tahun 1920, Misbach menekankan pentingnya Islam sebagai dasar perjuangan sosial dan kritik terhadap ketidakadilan kolonial¹⁸. Tulisan tersebut menunjukkan bahwa gagasan keagamaan yang dibangun Misbach tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga diarahkan untuk membangkitkan kesadaran sosial masyarakat pribumi terhadap penindasan kolonial. Melalui media cetak, Misbach memanfaatkan ruang publik untuk menyampaikan kritik terhadap dominasi kolonial sekaligus memperkuat solidaritas masyarakat Muslim pribumi. Sementara itu, Wilandra menyebutkan bahwa komunisme digunakan Misbach sebagai alat analisis untuk mengkritik ketimpangan sosial tanpa meninggalkan keyakinannya terhadap ajaran Islam⁴. Keterlibatannya dalam *Sarekat Islam* memperluas aktivitas politik dan jurnalistiknya dalam menyampaikan kritik terhadap kolonialisme melalui media pergerakan.

Posisi ideologis Misbach menjadi semakin menonjol ketika ditempatkan dalam spektrum pemikiran tokoh-tokoh sezamannya. Jika H.O.S. Tjokroaminoto cenderung menempuh pendekatan gradual dan moralistik melalui *Sarekat Islam*, serta Tjipto Mangunkusumo mengartikulasikan perlawanan melalui

nasionalisme sekuler, Misbach justru mengembangkan sintesis yang lebih radikal dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip sosialisme. Dalam kerangka pemikirannya, Islam tidak direduksi menjadi praktik spiritual, melainkan diposisikan sebagai basis normatif untuk menentang ketimpangan struktural¹⁹. Sosialisme, dalam hal ini, tidak dipahami sebagai ideologi yang bertentangan dengan agama, tetapi sebagai perangkat analitis dan praksis untuk mewujudkan prinsip keadilan sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Sintesis ini mencerminkan upaya untuk merumuskan alternatif ideologis yang mampu menjembatani dimensi religius dan material dalam konteks kolonial (McVey, 2019, p. 97).

Konfigurasi ideologis tersebut kemudian dipersepsikan sebagai ancaman oleh pemerintah kolonial, terutama karena potensinya dalam menggabungkan legitimasi moral agama dengan kesadaran kelas yang bersifat mobilisatoris. Dalam konteks ini, integrasi antara Islam dan sosialisme tidak hanya dipahami sebagai varian pemikiran, tetapi sebagai bentuk radikalisme yang berpotensi mengganggu stabilitas kolonial. Hal ini tercermin dalam pemberitaan *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* (28 Mei 1925) yang menyebut Misbach sebagai stokebrand atau “penghasut,” sebuah pelabelan yang menunjukkan bagaimana pers kolonial membangun citra Misbach sebagai figur yang dianggap membahayakan ketertiban kolonial²⁰. Pelabelan tersebut tidak bersifat deskriptif semata, melainkan merupakan bagian dari strategi diskursif untuk mereduksi kompleksitas pemikirannya menjadi ancaman terhadap ketertiban umum. Pelabelan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pers kolonial dalam membentuk citra Misbach sebagai tokoh yang dianggap mengancam ketertiban umum²¹.

Pemikiran dan aktivitas politik Misbach kemudian dipandang sebagai ancaman oleh pemerintah kolonial dan pers berbahasa Belanda. Melalui pemberitaan yang menekankan unsur radikalisme dan agitasi, pers kolonial membangun citra Misbach sebagai tokoh yang dianggap membahayakan stabilitas kolonial. Oleh karena itu, pembahasan mengenai Misbach tidak hanya berkaitan dengan pemikirannya, tetapi juga dengan bagaimana ia direpresentasikan dalam pemberitaan kolonial.

Konstruksi Haji Misbach sebagai Ancaman dalam Pers Kolonial

Representasi Haji Mohammad Misbach dalam pers kolonial perlu dibaca bukan sebagai refleksi netral atas aktivitas politiknya, melainkan sebagai hasil konstruksi diskursif yang beroperasi dalam kerangka kekuasaan kolonial. Pada dekade awal abad ke-20, pemerintah Hindia Belanda semakin mengandalkan media cetak sebagai sarana untuk membentuk opini publik dan menegaskan batas-batas legitimasi politik di ruang kolonial⁶. Tindakan-tindakan Misbach pada periode 1918–1926 tidak semata-mata dilaporkan, tetapi diseleksi, disusun, dan dimaknai ulang melalui perangkat bahasa yang menekankan aspek ancaman terhadap ketertiban umum. Pers berbahasa Belanda, seperti *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, memainkan peran penting dalam membingkai aktivitas tersebut sebagai bentuk penyimpangan dari norma sosial-politik kolonial. Pemberitaan tersebut tidak sepenuhnya

bersifat netral, tetapi menunjukkan adanya kecenderungan pers kolonial dalam membentuk citra tertentu terhadap Haji Misbach ^{1,21}.

Konstruksi tersebut dapat ditelusuri melalui cara pers kolonial merepresentasikan kritik Misbach terhadap kebijakan *woningverbetering* di Surakarta. Dalam konteks sosialnya, kritik ini berangkat dari keberatan terhadap beban ekonomi yang ditanggung masyarakat pribumi akibat kebijakan kesehatan kolonial. Namun, dalam pemberitaan kolonial, tindakan tersebut direduksi menjadi bentuk agitasi terhadap otoritas negara. Hal ini tampak dalam laporan pada 5 juli 1924 yang menyebut bahwa Misbach *de bevolking [heeft] opgezet tegen de terugbetaling van de voorschotten*, yang secara implisit menempatkannya sebagai provokator yang memicu ketidakpatuhan kolektif ²². Dengan menggunakan diksi seperti *opgezet* (menghasut), pers kolonial menggeser makna dari kritik sosial menjadi tindakan subversif. Hal ini menunjukkan bahwa pers kolonial tidak hanya memilih fakta tertentu, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk melihat Misbach sebagai sumber gangguan sosial ^{1,9}.

Pola representasi serupa juga muncul dalam pelaporan aktivitas Misbach dalam rapat-rapat di Kartasura dan Tegalondo pada 1919–1920. Seruannya untuk menolak *heerendiensten* dan *padilevering*, yang dalam konteks sosial merupakan bentuk resistensi terhadap eksploitasi ekonomi, direpresentasikan sebagai upaya sistematis untuk menghasut perlawanan terhadap pemerintah. Dalam teks *De Interneering van Hadji Misbach*, disebutkan bahwa ia “*de bevolking [heeft] opgezet tegen de prestatie van verplichte diensten*,” serta mendorong “*gewelddadige vrijmaking van Java uit de onderdrukking*” ²². Frasa ini tidak hanya menggambarkan tindakan, tetapi juga membangun asosiasi antara Misbach dan ancaman kekerasan kolektif. Aktivitas politik yang pada dasarnya bersifat kritik struktural diposisikan sebagai ancaman terhadap stabilitas kolonial. Pemberitaan tersebut menunjukkan bagaimana pers kolonial membangun citra Misbach sebagai figur yang dianggap mengancam ketertiban kolonial.

Konstruksi sebagai “ancaman” semakin diperkuat melalui penekanan pada rekam jejak kriminal yang disusun secara naratif. Dalam laporan yang sama pada 5 juli 1924, disebutkan bahwa “*het oude zondenregister uit de archieven te voorschijn [werd] gehaald*,” guna membuktikan bahwa Misbach bukan pelaku pertama kali dalam tindakan yang mengganggu ketertiban umum ²³. Strategi ini menunjukkan adanya penggunaan arsip sebagai sumber legitimasi untuk membangun citra “pelanggar berulang” (*repeat offender*), sehingga memperkuat justifikasi terhadap tindakan represif. Pemberitaan tersebut menunjukkan bagaimana pers kolonial membangun citra Misbach sebagai figur yang dianggap mengancam ketertiban kolonial.

Relasi Misbach dengan tokoh-tokoh kiri seperti Semaoen dan Darsono juga menjadi elemen penting dalam konstruksi ini. Dalam wacana kolonial, hubungan tersebut tidak dibaca sebagai dinamika politik internal gerakan pribumi, melainkan sebagai bukti keterlibatan Misbach dalam jaringan radikal yang berpotensi mengancam kekuasaan kolonial. Bahkan ekspresi ideologisnya dalam media seperti *Islam*

Bergerak, yang menekankan keadilan sosial sebagai bagian dari ajaran Islam, tidak diterima sebagai wacana intelektual, tetapi direduksi menjadi propaganda yang membahayakan. Pers kolonial menggabungkan dua kategori yang dianggap problematis agama dan sosialisme ke dalam satu figur, sehingga memperkuat citra Misbach sebagai ancaman multidimensional. Proses ini menunjukkan bagaimana konstruksi “bahaya” tidak hanya bersumber dari tindakan, tetapi juga dari asosiasi ideologis yang dilekatkan pada individu tertentu ⁵.

Representasi negatif terhadap Misbach juga muncul dalam berbagai surat kabar kolonial lainnya pada tahun 1924. *Nieuwe Rotterdamsche Courant* (7 Agustus 1924) memberitakan proses internering Misbach dengan menekankan keterlibatannya dalam agitasi terkait *heerendiensten* dan *padilevering*, serta menegaskan bahwa Misbach tidak akan kembali ke Belanda ²⁴. Sementara itu, *Utrechtsch Provinciaal en Stedelijk Dagblad* (7 Agustus 1924) juga membingkai pengasingan Misbach sebagai langkah yang diperlukan terhadap tokoh yang dianggap mengganggu stabilitas kolonial ²⁵. Pemberitaan serupa kembali muncul dalam *Nieuwe Rotterdamsche Courant* (13 Agustus 1924) yang mengabarkan pemindahan Misbach ke Manokwari bersama keluarganya ²⁶. Kesamaan pola pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa citra Misbach sebagai ancaman tidak hanya dibentuk oleh satu surat kabar, tetapi menjadi bagian dari kecenderungan umum dalam pers kolonial Hindia Belanda.

Representasi Misbach sebagai figur yang berbahaya juga tampak dalam pemberitaan *De Avondpost* (1 Juli 1924) yang menegaskan bahwa pemerintah kolonial tidak memiliki alasan untuk segera membebaskan Misbach meskipun terjadi berbagai peristiwa pelemparan bom setelah penangkapannya ²⁷. Selain itu, surat kabar *De Maasbode* juga menggambarkan Misbach sebagai tokoh yang berkaitan dengan tindakan bomanslagen (pelemparan bom) dan menyebutnya sebagai salah satu pelaku paling berbahaya di Hindia ²⁸. Pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa pers kolonial secara konsisten membangun asosiasi antara Misbach, radikalisme, dan ancaman terhadap ketertiban kolonial.

Puncak dari konstruksi tersebut terlihat dalam pembingkai kebijakan pengasingan (internering) pada tahun 1924. Dalam pemberitaan *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, Misbach digambarkan sebagai individu yang “*gevaarlijk [is] voor de openbare rust en orde*,” serta sebagai sosok yang *het plegen van misdaden en geweld [blijft] aanwakkeren* bahkan setelah menjalani hukuman ²². Narasi ini menempatkan pengasingan bukan sebagai tindakan represif, melainkan sebagai langkah preventif yang rasional dan diperlukan. Keputusan berdasarkan pasal 47 *Regeeringsreglement* dipresentasikan sebagai konsekuensi logis dari karakter Misbach yang telah terlebih dahulu dikonstruksikan sebagai ancaman. Dalam kerangka ini, wacana kolonial berfungsi untuk menutup kemungkinan pembacaan alternatif, termasuk interpretasi bahwa Misbach merupakan korban represi politik

²⁹.

Melalui pola pemberitaan tersebut, pers kolonial tidak sekadar melaporkan peristiwa, tetapi juga membentuk citra Haji Misbach sebagai tokoh yang dianggap mengancam ketertiban kolonial. Citra tersebut dibangun melalui pelabelan, pemilihan fakta, dan pengaitan Misbach dengan gerakan radikal maupun komunisme. Dengan demikian, pemberitaan pers kolonial turut mendukung legitimasi terhadap tindakan pemerintah kolonial terhadap tokoh pergerakan yang dianggap berbahaya.

Strategi Diskursif Kolonial: Pelabelan, Repetisi, dan Framing Ancaman

Konstruksi Haji Mohammad Misbach sebagai figur berbahaya dalam pers kolonial tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui serangkaian strategi diskursif yang sistematis dan berulang. Salah satu mekanisme utama yang digunakan adalah pelabelan (*labeling*) melalui diksi yang sarat muatan ideologis. Dalam laporan *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* (5 Juli 1924), Misbach secara eksplisit disebut sebagai “*gevaarlijk geacht voor de openbare rust en orde*” (dianggap berbahaya bagi ketertiban umum) serta dikaitkan dengan tindakan “*opruiing*” (penghasutan) dan “*het zaaïen van rassenhaat*” (menabur kebencian rasial)²². Pilihan istilah ini tidak sekadar mendeskripsikan tindakan, tetapi berfungsi untuk membentuk identitas politik tertentu yang menegaskan legitimasi moral dan intelektual Misbach. Pelabelan tersebut menyederhanakan gagasan Islam-sosialisme yang diperjuangkan Misbach menjadi ancaman terhadap stabilitas kolonial²¹.

Strategi pelabelan tersebut diperkuat melalui pola repetisi yang konsisten dalam struktur narasi pemberitaan. Dalam teks yang sama, Misbach digambarkan sebagai individu yang “*bij herhaling op uit geweest om de bevolking in agitatie te brengen*” (berulang kali berupaya mengagitasi penduduk) dan sebagai sosok yang tidak mengalami perubahan meskipun telah menjalani hukuman penjara²². Repetisi semacam ini berfungsi untuk menstabilkan citra negatif melalui pengulangan karakterisasi yang seragam, sehingga membentuk kesan bahwa sifat “berbahaya” merupakan atribut inheren yang melekat pada dirinya. Repetisi tersebut memperkuat citra negatif Misbach dalam pemberitaan kolonial dan mengarahkan pembaca pada pandangan bahwa ia merupakan figur yang berbahaya³⁰.

Selain pelabelan dan repetisi, framing naratif memainkan peran krusial dalam membentuk logika internal pemberitaan kolonial. Struktur narasi dalam teks pers tersebut secara konsisten menempatkan tindakan Misbach sebagai sebab utama dari ketidaktertiban sosial, sementara respons pemerintah diposisikan sebagai konsekuensi yang rasional dan tak terelakkan. Misalnya, uraian mengenai aktivitasnya dalam menentang kebijakan *woningverbetering*, *heerendiensten*, dan *padilevering* disusun sedemikian rupa sehingga tampak sebagai rangkaian tindakan yang mengarah pada gangguan terhadap “ketertiban umum.” Dalam kerangka ini, keputusan internerning tidak dipresentasikan sebagai tindakan represif, melainkan sebagai langkah administratif yang sah dan diperlukan. Framing tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan kolonial tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk penilaian pembaca terhadap legitimasi tindakan pemerintah kolonial⁶.

Praktik diskursif tersebut memperlihatkan keterkaitan erat antara bahasa dan kekuasaan sebagaimana dijelaskan oleh Michel Foucault. Dalam perspektif ini, wacana tidak sekadar merepresentasikan realitas, tetapi secara aktif memproduksi kategori sosial yang menentukan siapa yang dianggap sah dan siapa yang dikonstruksikan sebagai ancaman. Melalui pelabelan yang delegitimatif, repetisi stereotip, dan framing naratif yang selektif, pers kolonial berfungsi sebagai aparatus epistemik yang mengorganisasi pengetahuan tentang “bahaya” dan “ketertiban.” Dalam perspektif ini, pers kolonial tidak hanya merepresentasikan peristiwa, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat kolonial terhadap Haji Misbach melalui pelabelan dan framing tertentu. Pengaitan Misbach dengan radikalisme dan agitasi menunjukkan bagaimana pers kolonial membangun kategori “ancaman” dalam mendukung stabilitas kolonial.

Secara keseluruhan, strategi pelabelan, repetisi, dan framing dalam pers kolonial menunjukkan adanya upaya pembentukan citra Haji Misbach sebagai tokoh yang dianggap mengancam ketertiban kolonial. Melalui pilihan bahasa, pengulangan narasi, dan penekanan terhadap aktivitas agitasi, pers kolonial tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun persepsi negatif terhadap Misbach dan aktivitas politiknya. Dalam perspektif Michel Foucault, praktik pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa wacana memiliki hubungan erat dengan kekuasaan, karena melalui bahasa dan representasi tertentu pers kolonial turut membentuk kategori sosial mengenai siapa yang dianggap “berbahaya” dan siapa yang dipandang sesuai dengan ketertiban kolonial. Dengan demikian, pemberitaan terhadap Misbach tidak dapat dipahami sebagai penyampaian fakta yang netral, melainkan sebagai bagian dari pembentukan wacana kolonial yang mendukung stabilitas kekuasaan pemerintah Hindia Belanda.

Legitimasi Kekuasaan Kolonial melalui Wacana dan Praktik Pengasingan

Konstruksi Haji Mohammad Misbach sebagai figur ancaman dalam pers kolonial tidak berhenti pada tingkat representasi simbolik, melainkan berfungsi sebagai landasan legitimasi bagi tindakan koersif yang diambil oleh pemerintah Hindia Belanda. Dalam konteks ini, wacana kolonial bekerja sebagai mekanisme yang menjembatani produksi makna dengan praktik kekuasaan. Melalui proses pelabelan yang menempatkan Misbach sebagai penghasut dan sumber ketidaktertiban, tindakan represif negara diposisikan sebagai respons rasional terhadap ancaman yang telah lebih dahulu “dibuktikan” dalam ruang diskursif. Wacana tidak hanya mendeskripsikan realitas, tetapi juga mempersiapkan kondisi epistemik yang memungkinkan tindakan kekuasaan diterima sebagai sesuatu yang sah. Hubungan ini mencerminkan apa yang dijelaskan oleh Michel Foucault sebagai relasi kuasa-pengetahuan, di mana produksi pengetahuan berfungsi untuk mengorganisasi dan membenarkan praktik dominasi ¹¹.

Kebijakan *internering* yang dijatuhkan kepada Misbach pada tahun 1924 merupakan manifestasi konkret dari relasi tersebut. Berdasarkan Pasal 47 *Regeeringsreglement*, pemerintah kolonial memiliki kewenangan untuk mengasingkan individu yang dianggap membahayakan ketertiban umum tanpa proses

peradilan formal. Dalam teks *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* (5 Juli 1924), keputusan ini dibingkai melalui narasi yang menegaskan bahwa Misbach *bij herhaling* (berulang kali) melakukan agitasi dan karena itu *gevaarlijk geacht voor de openbare rust en orde*. Bahkan disebutkan bahwa hukuman penjara sebelumnya *geen ommekeer vermogen teweeg te brengen* (tidak membawa perubahan dalam perilakunya), sehingga memperkuat asumsi bahwa ia tidak dapat direhabilitasi³¹. Penyajian semacam ini tidak membuka ruang bagi kritik terhadap prosedur hukum yang dilewati, melainkan mengarahkan pembaca pada kesimpulan bahwa pengasingan merupakan langkah logis dan tak terhindarkan. Teks pers berfungsi sebagai medium yang menormalisasi kebijakan represif melalui narasi rasionalitas administratif^{1,32}.

Pengasingan Misbach ke Manokwari menunjukkan upaya pemerintah kolonial untuk membatasi pengaruh politik dan aktivitas pergerakannya di Jawa. Dengan ditempatkan jauh dari pusat pergerakan, ruang gerak dan komunikasi Misbach dengan jaringan politiknya menjadi semakin terbatas. Dalam perspektif Michel Foucault, praktik ini mencerminkan operasi *disciplinary power* yang bekerja melalui pengaturan ruang, tubuh, dan sirkulasi pengetahuan, bukan sekadar melalui hukuman langsung¹¹. Dengan kata lain, pengasingan berfungsi sebagai teknik kekuasaan yang bertujuan untuk mengendalikan kemungkinan produksi wacana alternatif dengan cara mengisolasi subjek yang dianggap berbahaya.

Legitimasi terhadap praktik pengasingan ini sangat bergantung pada keberhasilan wacana kolonial dalam membentuk kategori “musuh internal.” Melalui strategi pelabelan, repetisi, dan framing yang telah dibahas sebelumnya, Misbach ditempatkan di luar batas normalitas sosial yang diakui oleh rezim kolonial. Dalam kondisi demikian, tindakan terhadapnya tidak lagi dipahami sebagai keputusan politik yang dapat diperdebatkan, melainkan sebagai langkah administratif yang tampak netral dan objektif. Proses ini menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi untuk mendefinisikan batas-batas legitimasi, sehingga praktik represif dapat diterima sebagai bagian dari upaya menjaga ketertiban²¹. Dalam kerangka ini, apa yang disebut sebagai “bahaya” bukanlah kategori yang inheren, melainkan hasil konstruksi diskursif yang beroperasi dalam kepentingan kekuasaan³⁰.

Dalam perspektif yang lebih luas, hubungan antara wacana dan praktik kekuasaan ini memperlihatkan bahwa kolonialisme tidak hanya beroperasi melalui perangkat hukum dan kekuatan militer, tetapi juga melalui produksi makna yang membentuk cara pandang terhadap realitas sosial. Kasus Misbach menunjukkan bahwa representasi dalam pers kolonial bukan sekadar refleksi dari kebijakan yang telah ada, melainkan bagian integral dari proses yang memungkinkan kebijakan tersebut diterima, dipahami, dan dijustifikasi. Analisis terhadap praktik *internering* tidak dapat dipisahkan dari analisis terhadap wacana yang mendahuluinya, karena keduanya merupakan bagian dari mekanisme kekuasaan yang saling terkait dalam mempertahankan dominasi kolonial⁶.

Dari penyajian tersebut dapat dipahami bahwa sejarah kolonial tidak hanya memperlihatkan praktik kekerasan fisik, tetapi juga menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja melalui bahasa, media, dan pembentukan opini publik. Kajian ini memberikan ibroh bahwa produksi wacana yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap individu maupun kelompok tertentu hingga dianggap sebagai ancaman sosial. Dalam konteks kekinian, kondisi tersebut menjadi refleksi penting bahwa media tidak selalu hadir sebagai ruang informasi yang netral, tetapi juga dapat berfungsi sebagai instrumen pembentukan legitimasi politik melalui pelabelan dan framing terhadap kelompok tertentu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa representasi mengenai “ancaman”, “radikalisme”, atau “gangguan terhadap ketertiban” sering kali dibentuk melalui proses wacana yang berkaitan dengan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, kajian sejarah semacam ini memberikan ibroh agar masyarakat lebih kritis dalam memahami bagaimana opini publik dapat diproduksi dan diarahkan melalui media.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi Haji Mohammad Misbach dalam pers kolonial bukanlah refleksi netral atas realitas historis, melainkan hasil konstruksi diskursif yang terstruktur dan sarat kepentingan kekuasaan. Menjawab pertanyaan penelitian, wacana kolonial dalam pers berbahasa Belanda membingkai Misbach sebagai figur ancaman melalui kombinasi strategi pelabelan, repetisi stereotip, dan framing naratif yang secara konsisten menempatkannya sebagai sumber ketidaktertiban sosial. Melalui mekanisme tersebut, kompleksitas pemikiran Misbach yang mengintegrasikan Islam sebagai basis etis dan sosialisme sebagai instrumen kritik struktural direduksi menjadi identitas tunggal sebagai agitator berbahaya. Apa yang tampil sebagai “fakta” dalam pemberitaan kolonial sesungguhnya merupakan hasil seleksi dan pengorganisasian makna yang mengarah pada delegitimasi posisi intelektual dan politik Misbach.

Artikel ini menegaskan bahwa konstruksi diskursif tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai landasan legitimasi bagi praktik kekuasaan kolonial. Dengan membangun citra Misbach sebagai ancaman yang berulang, tidak terkendali, dan tidak dapat direhabilitasi, tindakan represif seperti penangkapan dan pengasingan diposisikan sebagai respons rasional dalam kerangka menjaga ketertiban umum. Dalam konteks ini, teks seperti *De Interneering van Hadji Misbach* beroperasi tidak hanya sebagai laporan peristiwa, tetapi sebagai instrumen ideologis yang menormalkan intervensi negara terhadap individu yang dikonstruksikan sebagai “musuh internal.” Relasi antara wacana dan praktik ini memperlihatkan bahwa kekuasaan kolonial bekerja melalui mekanisme yang tidak hanya koersif, tetapi juga persuasif, dengan membentuk kerangka berpikir yang membatasi kemungkinan interpretasi alternatif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kolonialisme beroperasi melalui produksi pengetahuan yang membentuk cara pandang terhadap realitas sosial, sehingga batas antara representasi dan praktik kekuasaan menjadi semakin kabur. Dengan memadukan metode sejarah dan analisis wacana, penelitian

ini menunjukkan bahwa figur Misbach tidak hanya dapat dipahami sebagai aktor historis dalam dinamika pergerakan awal abad ke-20, tetapi juga sebagai konstruksi diskursif yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan legitimasi kolonial. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap sumber-sumber kolonial, dengan menempatkannya bukan sebagai cerminan objektif masa lalu, melainkan sebagai bagian dari proses produksi makna yang terikat pada relasi kuasa.

Secara akademik, studi ini berkontribusi pada pengembangan kajian sejarah sosial dan intelektual Islam di Indonesia dengan menekankan pentingnya dimensi representasi dalam memahami dinamika kolonial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa analisis terhadap tokoh-tokoh pergerakan tidak cukup berhenti pada rekonstruksi biografis, tetapi perlu mencakup bagaimana figur tersebut diproduksi dan dinegosiasikan dalam ruang wacana. Warisan pemikiran Haji Misbach tidak hanya relevan dalam konteks sejarah kolonial, tetapi juga memberikan kerangka reflektif untuk memahami hubungan antara agama, kekuasaan, dan produksi makna dalam masyarakat modern.

Selain memberikan kontribusi dalam kajian sejarah kolonial, penelitian ini juga menunjukkan relevansi penting kajian sejarah dalam memahami persoalan kontemporer. Praktik pelabelan, framing, dan pembentukan opini publik melalui media masih dapat ditemukan dalam berbagai konteks masa kini, sehingga pembacaan kritis terhadap media menjadi semakin penting. Dengan demikian, sejarah tidak hanya berfungsi sebagai rekonstruksi masa lalu, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk memahami dinamika kekuasaan dan produksi wacana dalam kehidupan masyarakat modern.

Kasus Haji Misbach menunjukkan bahwa sejarah kolonial tidak hanya menyisakan jejak kekerasan fisik, tetapi juga warisan praktik produksi wacana yang dapat menentukan siapa yang dianggap sah dan siapa yang diposisikan sebagai ancaman. Dalam konteks tersebut, pembacaan kritis terhadap media menjadi penting agar masyarakat tidak menerima representasi politik secara sepihak tanpa memahami relasi kuasa yang bekerja di baliknya.

ENDNOTE

- (1) T. Shiraishi, *An age in motion: Popular radicalism in Java, 1912–1926*. Cornell University Press, 2020.
- (2) R. Van Niel, *The emergence of the modern Indonesian elite*. Brill, 2023.
- (3) N. H. Ali, Moh. A. Fuadi, Moh. Mahbub, and K. Adnani, 'Islamic Press in Surakarta (914-1926): A Study of Medan Moeslimin and Islam Bergerak', *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 17, no. 2, pp. 214–243, Mar. 2023, doi: 10.15642/islamica.2023.17.2.214-243. Hal. 220
- (4) S. S. Wilandra, 'Is Communism Incompatible with Religion?: Islam and Communism in Haji Misbach's Thoughts (1914-1926)', *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 24–53, Jun. 2024, doi: 10.23971/njppi.v8i1.7829.

- (5) L. Hongxuan, 'Sickle as Crescent: Islam and Communism in the Netherlands East Indies, 1915-1927', *Studia Islamika*, vol. 25, no. 2, pp. 309–350, Aug. 2018, doi: 10.15408/sdi.v25i2.5675. Hal. 322
- (6) B. R. O. Anderson, *Language and power: Exploring political cultures in Indonesia*. Cornell University Press, 1990.
- (7) L. Hongxuan, *Ummah yet proletariat: Islam, Marxism, and the making of the Indonesian republic*. Oxford University Press, 2023.
- (8) M. Tasbih, Z. Abdullah, and others, 'Reinterpretasi Konsep Teologi Pembebasan Haji Mohammad Misbach Dalam Perspektif Hadis', *Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an dan Hadist*, vol. 2, no. 1, pp. 39–46, 2026. Hal. 40
- (9) R. T. McVey, *The rise of Indonesian communism*. Cornell University Press, 1965.
- (10) B. Nieuwsblad, 'De Interneering van Hadji Misbach', *Bataviaasch Nieuwsblad*, Batavia, Jul. 05, 1924.
- (11) M. Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977*. New York: Pantheon Books, 1980.
- (12) A. Badara, *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Prenada Media, 2014.
- (13) A. Sulton, A. F. Aini, R. Kurniawan, and A. Lionardo, 'Minimizing Radicalization in Dutch East Indies', *KnE Life Sciences*, pp. 229–242, 2022. Hal. 237
- (14) M. Amini, 'Analysing Women's Rights in Islam through the Critical Perspectives of Javanese Kyai Moechtar Boecharl from 1919 to 1926', *Indones. Malay World*, vol. 53, no. 155, pp. 1–15, Jan. 2025, doi: 10.1080/13639811.2025.2463267. Hal. 9
- (15) S. Arifin, P. Utari, and S. Hastjarjo, 'Communication style in media struggle, misbach communication style in early 20th Century', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 6, no. 5, pp. 60–73, 2019. Hal. 68
- (16) S. Bakri, 'Teaching Values of Islamic Communism in Surakarta: Issues in the First Quarter of the 20th Century', *Journal of Social Studies Education Research*, vol. 11, no. 1, pp. 192–212, 2020. Hal. 205
- (17) K. W. FOGG, 'Indonesian Islamic Socialism and its South Asian Roots', *Mod. Asian Stud.*, vol. 53, no. 06, pp. 1736–1761, Nov. 2019, doi: 10.1017/S0026749X17000646. Hal. 1755
- (18) H. Misbach, 'Mana Agama Jang Hak?', *Medan Moeslimin*, Aug. 1920.
- (19) M. B. S. Putra and A. Suwirta, 'Kromo Tani Melawan: Haji Misbach dan Aksi Protes Kaum Tani Surakarta Tahun 1919', *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, vol. 11, no. 2, pp. 137–146, Oct. 2022, doi: 10.17509/factum.v11i2.13456. Hal. 140
- (20) H. N. van den D. voor Nederlandsch-Indië, 'Uit de Inlandsche pers', *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Batavia, May 28, 1925.
- (21) A. L. Stoler, *Race and the education of desire: Foucault's history of sexuality and the colonial order of things*. Duke University Press, 1995.
- (22) A. H. voor Nederlandsch-Indië, 'De Interneering van Hadji Misbach', *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 1924, Jul. 05, 1924.

- (23) De Preanger-bode, 'De Interneering van Hadji Misbach', *De Preanger-bode*, Jul. 05, 1924.
- (24) Nieuwe Rotterdamsche Courant, 'De interneering van Radjt Misbach.', *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, Aug. 07, 1924.
- (25) U. provinciaal en stedelijk dagblad, 'DE INTERNEERING VAN HADJI MISBACH', *Utrechtsch provinciaal en stedelijk dagblad*, Aug. 07, 1924.
- (26) Nieuwe Rotterdamsche Courant, 'Hadji Misbach', *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, Jul. 13, 1924.
- (27) De avondpost, 'Uit de Staten-Generaal', *De avondpost*, Jan. 07, 1924.
- (28) De Maasbode, 'tweede kamer', *De Maasbode*, Jun. 02, 1924.
- (29) M. Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books, 1977.
- (30) H. K. Bhabha, *The location of culture*. routledge, 2012.
- (31) De Sumatra post, 'Hadji Misbach', *De Sumatra post*, Jul. 15, 1924.
- (32) H. A. Poeze, *Politiek-Politieoneele Overzichten van Nederlandsch-Indië: Bronnenpublikatie, Deel I 1927-1928*. Brill, 2023.

REFERENSI

- Ali, N.H. *et al.* 'Islamic Press in Surakarta (914-1926): A Study of Medan Moeslimin and Islam Bergerak', *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.17 No.2, 2023.
- Amini, M. 'Analysing Women's Rights in Islam through the Critical Perspectives of Javanese *Kyai* Moechtar Boecharl from 1919 to 1926', *Indonesia and the Malay World*, Vol.53 No.155, pp. 1–15. 2025.
- Anderson, B.R.O. (1990). *Language and power: Exploring political cultures in Indonesia*. Jakarta : Cornell University Press.
- Arifin, S., Utari, P. and Hastjarjo, S. 'Communication style in media struggle, misbach communication style in early 20th Century', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol.6 No.5, 2019
- De avondpost (1924) 'Uit de Staten-Generaal', *De avondpost*, 7 January.
- Badara, A. 2014. *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Jakarta : Prenada Media.
- Bakri, S. 'Teaching Values of Islamic Communism in Surakarta: Issues in the First Quarter of the 20th Century', *Journal of Social Studies Education Research*, Vol.11 No.1, 2020.
- Bhabha, H.K. (2012) *The location of culture*. routledge.
- dagblad, U. provinciaal en stedelijk (1924) 'DE INTERNEERING VAN HADJI MISBACH', *Utrechtsch provinciaal en stedelijk dagblad*, 7 August.
- FOGG, K.W. 'Indonesian Islamic Socialism and its South Asian Roots', *Modern Asian Studies*, Vol.53 No.06, 2019.
- Foucault, M. (1977) *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books.

- Foucault, M. (1980) *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977*. New York: Pantheon Books.
- Hongxuan, L. 'Sickle as Crescent: Islam and Communism in the Netherlands East Indies, 1915-1927', *Studia Islamika*, Vol.25 No.2, 2018
- Hongxuan, L. (2023) *Ummah yet proletariat: Islam, Marxism, and the making of the Indonesian republic*. Oxford University Press.
- De Maasbode (1924) 'tweede kamer', *De Maasbode*, 2 June.
- McVey, R.T. (1965) *The rise of Indonesian communism*. New York : Cornell University Press.
- Misbach, H. (1920) 'Mana Agama Jang Hak?', *Medan Moeslimin*, August.
- Nederlandsch-Indië, A.H. voor (1924) 'De Interneering van Hadji Misbach', *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 5 July.
- Nederlandsch-Indië, H.N. van den D. voor (1925) 'Uit de Inlandsche pers', *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 28 May.
- Van Niel, R. (2023) *The emergence of the modern Indonesian elite*. Brill.
- Nieuwe Rotterdamsche Courant (1924a) 'De interneering van Radjt Misbach.', *Nieuwe Rotterdamsche Courant* , 7 August.
- Nieuwe Rotterdamsche Courant (1924b) 'Hadji Misbach', *Nieuwe Rotterdamsche Courant* , 13 July.
- Nieuwsblad, B. (1924) 'De Interneering van Hadji Misbach', *Bataviaasch Nieuwsblad*, 5 July.
- Poeze, H.A. (2023) *Politiek-Politieoneele Overzichten van Nederlandsch-Indië: Bronnenpublikatie, Deel I 1927-1928*. Brill.
- De Preanger-bode (1924) 'De Interneering van Hadji Misbach', *De Preanger-bode* , 5 July.
- Putra, M.B.S. and Suwirta, A. 'Kromo Tani Melawan: Haji Misbach dan Aksi Protes Kaum Tani Surakarta Tahun 1919', *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol.11 No.2, 2022.
- Shiraishi, T. (2020) *An age in motion: Popular radicalism in Java, 1912–1926*. Cornell University Press.
- Stoler, A.L. (1995) *Race and the education of desire: Foucault's history of sexuality and the colonial order of things*. Duke University Press.
- Sulton, A. et al. 'Minimizing Radicalization in Dutch East Indies', *KnE Life Sciences*, pp. 229–242, 2022.
- De Sumatra post (1924) 'Hadji Misbach', *De Sumatra post*, 15 July.
- Tasbih, M., Abdullah, Z. and others. 'Reinterpretasi Konsep Teologi Pembebasan Haji Mohammad Misbach Dalam Perspektif Hadis', *Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an dan Hadist*, Vol.2 No.1, 2026.
- Wilandra, S.S. 'Is Communism Incompatible with Religion?: Islam and Communism in Haji Misbach's Thoughts (1914-1926)', *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol.8 No.1, 2024.